

Etnopedagodi Semanggi Surabaya Sebagai Sumber Belajar untuk Penguatan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Reni Setyowati¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAI YPBWI SURABAYA

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengeksplorasi pemanfaatan Semanggi Surabaya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, lembar kerja siswa untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa, wawancara mendalam, dokumentasi. Instrumen penelitian mencakup panduan observasi, panduan wawancara, rubrik penilaian, catatan lapangan, dan lembar refleksi. Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, (2) mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif siswa. Perangkat pembelajaran dikembangkan menggunakan dengan pendekatan etnografi dan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal Semanggi Surabaya mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman terhadap konsep IPAS, serta berpikir kreatif siswa. Siswa menunjukkan antusiasme dalam praktik pembuatan Semanggi. Pembelajaran ini mendorong guru lebih kreatif dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal yang berguna untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan melestarikan warisan budaya daerah.

Kata Kunci: *Semanggi Surabaya, Kearifan Lokal, Etnopedagodi*

ABSTRACT

This study aims to explore the utilization of Semanggi Surabaya as a local wisdom-based learning resource in the teaching of Natural and Social Sciences (IPAS) in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation of teacher activities, student activities, student worksheets to identify the level of students' creative thinking, in-depth interviews, and documentation. The research instruments include observation guides, interview guides, assessment rubrics, field notes, and reflection sheets. This study aims to (1) describe teacher and student activities, and (2) describe the level of students' creative thinking. Learning tools are developed using an ethnographic approach and the *Discovery Learning* model. The results of the study indicate that local wisdom-based learning with Semanggi Surabaya can enhance student active participation, strengthen understanding of IPAS concepts, and foster creative thinking. Students show enthusiasm in the practice of making Semanggi. This learning encourages teachers to be more creative in connecting the lesson material with the local context, which is useful for enriching students' learning experiences and preserving regional cultural heritage.

Keywords: Surabaya Clover, Local Wisdom, Ethnopedagogy



renisetyowati@iaiypbwi.ac.id



Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Sidoarjo - Indonesia

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka salah satu inovasi kebijakan pendidikan yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada pemangku kepentingan utama yakni peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran. Hal ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan kurikulum sebelumnya khususnya Kurikulum 2013.¹ Kurikulum merdeka mengembangkan kompetensi pedagogi pendidik melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka muatan lokal dapat diajarkan melalui tiga pendekatan yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, yaitu: (1) mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, (2) memasukkan muatan lokal ke dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau (3) mengembangkan mata pelajaran khusus yang berfokus pada muatan lokal.²

Implementasi P5 dapat disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi budaya lokal mereka. Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka merupakan strategi untuk mewujudkan salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu berkebinaaan global, yang mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan berpikir kritis dalam konteks kebudayaan yang beragam.³ Pembelajaran berbasis budaya penting dilaksanakan di sekolah dasar dengan didasarkan

¹Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H.B (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, (pp. 183-190).

²Anggraena Y, Felicia N, Ginanto D. E, Pratiwi I, Utama B, Alhapip L, & Widiaswati D. 2022. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihian Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

³Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>

pada nilai-nilai budaya setempat sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari har. ⁴ Integrasi kearifan lokal dalam proyek P5 menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Surabaya memiliki keragaman budaya dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya melalui kuliner tradisional. Makanan khas daerah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga mengandung makna budaya, mencerminkan identitas lokal, nilai-nilai sosial, serta kearifan masyarakat setempat. Dalam ranah pendidikan, kuliner tradisional berperan sebagai sarana penting dalam mentransmisikan nilai dan budaya. Sebagai kota besar, Surabaya memiliki kekayaan budaya seperti tari Remo, batik khas, rujak cingur, lontong balap, teknik pengawetan ikan, hingga kuliner semanggi.⁵ Budaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk menggali berbagai konsep keilmuan. Salah satu contohnya adalah semanggi Surabaya, makanan tradisional yang tidak hanya menawarkan rasa yang khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan erat dengan Sejarah, lingkungan alam, serta kehidupan social masyarakat. Hidangan ini terdiri atas daun semanggi rebus yang disajikan Bersama sambal kacang, ketupat, dan kerupuk puli, melambangkan kesederhanaan, kebijaksanaan lokal, serta keterikatan masyarakat dengan alam di sekitarnya.

Semanggi Surabaya hadir dalam berbagai momen, dari perayaan hingga keseharian, dari warung sederhana hingga restoran. Lebih dari itu, Semanggi Surabaya juga menjadi simbol ketahanan dan kreativitas masyarakat Surabaya dalam mengolah sumber daya alam menjadi hidangan yang istimewa. Semanggi Surabaya yang mencerminkan identitas masyarakat Kota Surabaya, kini keberadaanya mulai terancam akibat menjamurnya gerai makanan cepat saji. Semanggi Suroboyo adalah salah satu kearifan lokal yang dikenal sebagai Ikon makanan khas kota Surabaya. Bahkan kuliner satu ini juga ada lagunya: Semanggi Suroboyo. Lagu yang memiliki genre kerongcong ini begitu populer pada tahun 1950-an. Namun dengan menjamurnya suguhan kuliner asing saat ini, membuat popularitas makanan tradisional ini tergeser dan membuat masyarakat “lupa” untuk

⁴ Laksana, D. N., Kaka, P. W., & Bunga, K. W. (2022). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 248-255. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.660>

⁵ Suryanti, Prahani, Widodo, dkk. (2021). *Ethnoscience-based science learning in elementary*

melestarikan makanan tradisional khas daerahnya. Budaya lokal atau kearifan lokal harus dikembangkan agar keberadaannya selalu diminati oleh generasi muda. Peran generasi muda sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian Semanggi Suroboyo ini sehingga tidak mengalami kepunahan.⁶

Pentingnya proses pembelajaran kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif, dimana seseorang dalam berpikir harus bisa memecahkan masalah dalam permasalahan tersebut. Proses berpikir merupakan berbagai kegiatan yang menggunakan konsep dan lambang sebagai pengganti objek. Berpikir merupakan usaha untuk mencari tahu rahasia yang tersirat atau yang terpendam dalam sebuah objek yang tengah kita cari rahasianya dengan memikirkan sampai kedalam-dalamnya. Kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian hidup yang perlu dikembangkan terutama dalam menghadapi era informasi dan suasana bersaing sangat ketat, individu yang selalu berpikir kreatif akan tumbuh sehat dan mampu menghadapi tantangan.⁷

Pendidikan berbasis budaya lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami materi pelajaran melalui pengalaman nyata dan memperkuat keterkaitan antara ilmu dan budaya. Dalam hal ini, Semanggi Surabaya bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi juga media pewarisan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, ketahanan pangan lokal, dan identitas daerah. Dengan mengaitkan pembelajaran IPAS dengan Semanggi Surabaya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan lokal mereka

Pembelajaran etnosains sangat penting dalam memahami pengetahuan ilmiah yang berkembang di masyarakat, yang kemudian ditransfer menjadi pengetahuan ilmiah dalam proses pembelajaran.⁸ Pengajaran sains diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari tentang diri mereka sendiri maupun lingkungan mereka, serta mampu menerapkan segala yang mereka ketahui dalam fenomena sehari-hari. Dalam Kurikulum

⁶Gunansyah, G., dkk. 2018. *Etnopedagogi: Kajian Lintas Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Zifatama

⁷ Widiastuti, T. A, Atmojo. R.W. & Saputri. D.Y. (2021). Profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar. *Didakt. Dwija indria*, vol 9. No. , pp. 4-9.

⁸ Suryanti, Prahani, Widodo, dkk. (2021). *Ethnoscience-based science learning in elementary*

Merdeka, pembelajaran berpusat pada guru, guru dalam mengaitkan materi dengan budaya lokal dan menghargai etnosains dalam kegiatan belajarnya. Integrasi etnosains dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan budaya masyarakat. Ada banyak konsep ilmiah yang dapat dieksplorasi melalui budaya-budaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah melalui etnosains dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya kuliner tradisional Semanggi Surabaya serta mendorong pengembangan Semanggi sebagai bagian dari identitas kota dan aset kuliner yang bernilai tinggi melalui integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan semanggi surabaya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di SDN Putat Jaya II/378 Surabaya yang beralamatkan Jl. Raya Dukuh Kupang No.37, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025-2026.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan konteks kultural yang muncul dalam praktik pembelajaran yang berbasis budaya lokal.⁹ Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif etnopedagogik, yaitu penelitian yang mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal dan potensi edukatifnya dalam konteks pembelajaran. Fokus dari pendekatan ini adalah menggali dan mengimplementasikan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran agar relevan secara sosial dan kontekstual.¹⁰

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok utama, yaitu siswa dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa yang menjadi subjek berjumlah 35 orang dari kelas V SDN Putat Jaya II/378 Surabaya yang beralamatkan Jl. Raya Dukuh Kupang No.37, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur. Selain itu, guru kelas

⁹Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications

¹⁰ Zuchdi, D. (2013). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan Melalui Pendidikan Nilai dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

yang mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) juga dijadikan subjek penelitian karena memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar-mengajar, serta keberadaan budaya lokal di lingkungan sekolah yang masih terjaga dengan baik. Keberadaan Semanggi Surabaya sebagai bagian dari budaya lokal di sekitar sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi dan subjek penelitian. Keterhubungan antara materi pembelajaran dan konteks lokal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (a) modul ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berbasis budaya lokal, (b) Lembar Kegiatan Peserta Didik yang mengangkat tema kuliner Semanggi Surabaya, dan (c) media pembelajaran berupa audio visual dan media konkret, termasuk contoh makanan Semanggi Surabaya, bahan gambar, serta video proses pembuatan kuliner tersebut.

Seluruh perangkat dikembangkan dengan mengacu pada model pembelajaran *discovery learning* yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku yang dipadukan dengan prinsip etnopedagogik, guna memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks budaya lokal siswa. Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya.¹¹

Dalam perangkat pembelajaran ini terlihat melalui beberapa fitur utama: pertama, materi pembelajaran menggali nilai-nilai kearifan lokal dari kuliner tradisional Semanggi Surabaya; kedua, kegiatan pembelajaran dirancang untuk menyelesaikan permasalahan terkait pentingnya pelestarian kuliner lokal, termasuk praktik langsung membuat makanan

¹¹ Novitasari N A & Laili A M . (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Siswa Kelas V. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* 13(1) 30–38

Semanggi Surabaya; ketiga, penilaian difokuskan pada kemampuan siswa dalam menemukan solusi pelestarian, kreativitas, keterampilan membuat Semanggi, dan kemampuan presentasi. Proses pengembangan perangkat dilakukan mengikuti tahapan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation)¹², dengan penekanan khusus pada tahap analisis konteks budaya lokal sebagai dasar perancangan materi yang kontekstual dan bermakna.

1. Teknik Pengumpulan Data dan Instumen

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat secara langsung aktivitas guru dan siswa, serta dinamika pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tanggapan mereka terhadap pembelajaran yang mengangkat kuliner tradisional Semanggi Surabaya sebagai materi utama.

Ketiga, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto hasil praktik siswa, rekaman kegiatan pembelajaran, serta arsip perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian. Terakhir, studi pustaka dilakukan untuk mengkaji konsep-konsep yang relevan, seperti literasi budaya, etnopedagogik, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sebagai landasan teoritis dalam merancang dan menganalisis hasil penelitian. Keempat teknik ini digunakan secara terpadu untuk memastikan keabsahan data serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya lokal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun untuk mendukung pengumpulan data secara sistematis dan mendalam. Instrumen pertama berupa panduan observasi kegiatan belajar-mengajar, yang digunakan untuk mencatat secara rinci proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berbasis kearifan lokal. Instrumen kedua adalah panduan wawancara semi-

¹² Brown, Abbie H. & Green, Timothy D. (2016). *The essentials of instructional design connecting fundamental principles with process and practice*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

terstruktur, yang dirancang untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi guru serta siswa terhadap pembelajaran dengan muatan budaya lokal, khususnya kuliner Semanggi Surabaya.

Selanjutnya, digunakan rubrik penilaian hasil karya siswa, yang memuat indikator penilaian terkait kreativitas, pemahaman konsep, keterampilan praktik, dan kemampuan presentasi. Instrumen tambahan berupa catatan lapangan dan lembar refleksi guru juga digunakan untuk merekam temuan penting selama proses pembelajaran berlangsung serta memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan pengalaman mereka. Seluruh instrumen ini dirancang secara selaras dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman,¹³ yang terdiri atas tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan fokus penelitian, yakni pembelajaran berbasis kearifan lokal kuliner Semanggi Surabaya.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik, sehingga memudahkan peneliti dalam menelaah pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan konteks penelitian serta mengandalkan temuan empiris. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, utuh, dan terpercaya terhadap fenomena yang diteliti.

¹³ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan bersama siswa kelas V SDN Putat Jaya II/378 Surabaya yang beralamatkan Jl. Raya Dukuh Kupang No.37, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur, dengan menggunakan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis kearifan lokal kuliner Semanggi Surabaya. Model pembelajaran *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku yang dipadukan dengan prinsip etnopedagogik.

Model *discovery learning* merupakan model yang lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar. Langkah Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*, langkah atau tahapan dan prosedur pelaksanaan Discovery learning adalah sebagai berikut:¹⁴

1. *Stimulation*

Memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah; siswa diajak mengeksplorasi budaya lokal melalui analisis terhadap kuliner khas Semanggi Surabaya, diperkuat dengan pengenalan benda konkret (contoh makanan Semanggi) serta pemutaran video proses pembuatannya.

2. *Problem statement*

Yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah); siswa mengidentifikasi dan menguraikan berbagai upaya pelestarian kuliner tradisional tersebut dalam konteks kehidupan modern.

3. *Data collection*

¹⁴ Novitasari N A & Laili A M . (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Siswa Kelas V. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* 13(1) 30–38

Memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis; siswa mengikuti praktik pembuatan Semanggi Surabaya secara langsung dengan bimbingan guru, sebagai bentuk penguatan keterampilan dan pengalaman kontekstual.

4. *Data processing*

Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan; siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam bentuk poster edukatif yang menampilkan pesan budaya dan dokumentasi proses pembuatan Semanggi.

5. *Verification*

Yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing;

6. *Generalization*

Menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Selama proses berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat berinteraksi langsung dengan media visual dan praktik budaya lokal. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pemecahan masalah dan memastikan pengalaman belajar yang relevan, interaktif, serta bermakna.

Table 1. Pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati		Percentase Aktivitas Guru	Percentase Aktivitas Siswa
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa		
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Memperhatikan penjelasan guru	81,25%	82,12%
2	Memotivasi siswa	Memperhatikan video pembelajaran dari guru	81,25%	82,37%
3	Menyampaikan materi pembelajaran	Tanya jawab terkait video pembelajaran	62,5%	80,25%
4	Menggunakan media/sumber pembelajaran	Melakukan pengamatan dengan sumber belajar	62,5%	64 %
5	Membimbing kelompok asal dan membagikan LKS	Melakukan diskusi pada kelompok terkait sumber belajar	75%	68,25%
6	Membantu siswa menyiapkan hasil diskusi	Praktik dengan sumber belajar semanggi surabaya	68,75%	64%
7	Membantu siswa menyimpulkan materi	Mempresentasikan hasil diskusi	81,25%	81,62%
8	Memberikan evaluasi	Mengerjakan soal evaluasi	62,5%	82,12%
9	Memberikan penghargaan	Menyimpulkan materi	57,5%	82,37%

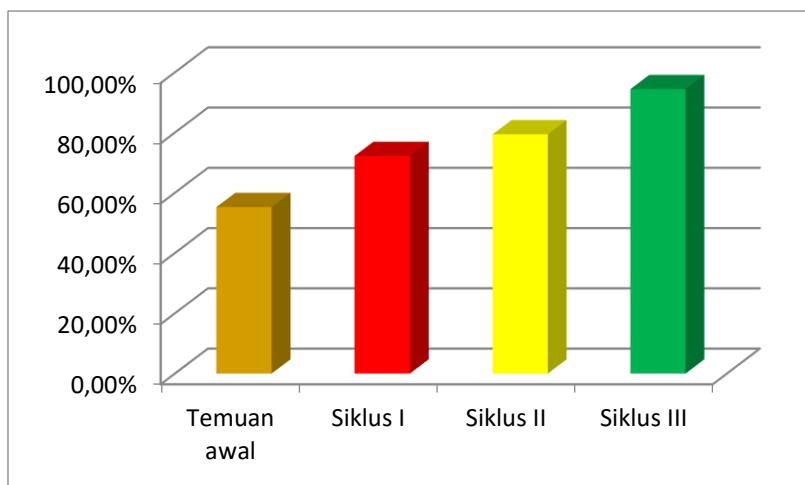


Diagram 1. Penilaian berpikir kreatif siswa

Berdasarkan hasil analisis data dalam penyajian digram di atas dapat disimpulkan ditemukan beberapa tema kunci yang muncul secara induktif dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal Semanggi Surabaya. Pertama, antusiasme terhadap budaya kearifan lokal tampak dari tingginya rasa ingin tahu siswa terhadap kuliner Semanggi Surabaya, yang mereka anggap dekat secara emosional dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, muncul tema pewarisan nilai dan identitas budaya, di mana proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya seperti kebanggaan terhadap identitas lokal, semangat gotong royong, serta cinta terhadap kota Surabaya. Ketiga, siswa menunjukkan pemahaman dan kreativitas dalam upaya pelestarian kearifan lokal, yang tercermin dari kemampuan mereka menuangkan ide-ide pelestarian dalam bentuk karya poster edukatif. Keempat, teridentifikasi adanya kemauan yang kuat dari siswa untuk terlibat aktif dalam praktik pembuatan makanan Semanggi Surabaya, sebagai wujud kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai budaya secara bermakna.

Berkaitan dengan KD bentuk dan fungsi bagian tubuh tanaman semanggi, KD membandingkan siklus hidup, materi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan siklus hidup tanaman semanggi mulai dari proses penanaman hingga panen. KD mengidentifikasi berbagai sumber energi, dan sumber energi alternatif, berkaitan dengan proses penanaman

daun semanggi yang membutuhkan air dan sinar matahari untuk pertumbuhan tanaman. KD menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya, Berkaitan dengan mengaitkan pentingnya upaya pelestarian sumber daya alam sebagai bahan baku untuk membuat semanggi suroboyo, seperti tanaman semanggi.

Jika tidak ada upaya pelestarian semanggi, maka makanan tradisional seperti pecel semanggi tidak akan dapat dibuat lagi. Berkaitan dengan hama yang menyerang tamanan semanggi yaitu wereng dan ulat. Dapat dikaitkan dengan pembelajaran berupa penjelasan alat gerak dan fungsinya. Berkaitan dengan hama yang menyerang semanggi. Wereng memiliki organ pernapasan berupa trachea. Sedangkan ulat memiliki organ pernapasan berupa spirakel. Menerapkan konsep perpindahan kalor, berkaitan dengan proses penjemuran dan perebusan daun semanggi. Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu, berkaitan dengan siklus air pada proses penguapan.

Semanggi suroboyo sebagai salah satu makanan khas yang ada di kota Surabaya dapat ditemukan system kognitif. Karena pada dasarnya, semua pengetahuan yang ada sekarang ini berakar dari pengetahuan lokal. Contohnya pada pengetahuan mengenai bahan dasar untuk membuat semanggi suroboyo yang memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar seperti tanaman semanggi, ketela, kecambah dan sebagainya. Pengetahuan itu yang menjadi patokan bahan dalam membuat semanggi suroboyo sampai sekarang. Selain itu pada proses budidaya semanggi menunjukkan bahwa masyarakat memasukkan konsep tentang waktu pada proses pembudidayaan semanggi.

Dibandingkan dengan penelitian yang relevan sebelumnya, penelitian yang dilakukan Theresia Laurens pada tahun 2016 dengan judul Analisis Etnomatematika dan Penerapannya dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dilakukan dengan dengan cara mengajarkan konsep matematika yaitu bilangan, pecahan dan geometri pengukuran dari makanan khas Maluku yaitu Embal. Dimana Embal merupakan makanan khas Maluku sedangkan semanggi suroboyo merupakan makanan khas Surabaya. Jika penelitian Theresia lebih fokus pada Matematika, lain halnya dengan penelitian ini yang fokusnya pada etnopedagogi artinya tidak dibatasi oleh satu rumpun pelajaran saja, namun tetap memerhatikan temuan di lapangan dan disesuaikan dengan materi di sekolah dasar.

Sejalan dengan yang disampaikan Rusman dalam mengembangkan bahan ajar guru harus memperhatikan beberapa hal seperti; (1) potensi peserta didik, guru harus menganalisis materi yang terkandung dalam semanggi suroboyo agar sesuai dengan

kemampuan peserta didik. (2) relevansi dengan karakteristik daerah, keadaan lingkungan peserta didik yang umumnya merupakan daerah pertanian sesuai dengan pengembangan bahan ajar semanggi suroboyo. (3) manfaat bagi peserta didik, dengan menjadikan semanggi suroboyo sebagai sumber belajar dan mengaitkannya kedalam pembelajaran di dalam kelas akan bermanfaat untuk peserta didik mengetahui lebih dalam mengenai semanggi suroboyo mulai dari pemanfaatan alam, budaya, nilai hingga keadaan ekonomi.

¹⁵

(4) Struktur keilmuan, dalam semanggi suroboyo dapat ditemukan integrasi muatan materi kompetensi dasar dari berbagai jenjang kelas (5) aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, dalam semanggi suroboyo materi yang diperoleh dianalisis terlebih dahulu dengan kompetensi dasar yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 (6) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan, dalam mengembangkan bahan ajar yang terkandung dalam semanggi suroboyo juga melihat hubungan materi yang sesuai dengan lingkungan siswa. Dengan menjadikan muatan lokal dalam mengembangkan materi, siswa dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kota Surabaya.

Hasil pembelajaran menunjukkan capaian yang signifikan kemampuan berpikir kreatif dari 4 indikator yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinil (*originality*) dan berpikir kerincian (*elaboration*) masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pada indikator berpikir lancar memperoleh persentase paling rendah karena siswa belum menghasilkan lebih dari satu pertanyaan atau jawaban yang relevan dengan soal. Pada indikator berpikir luwes sebagian besar siswa sudah mampu memberikan berbagai macam jawaban dan penyelesaian yang berbeda-beda meskipun masih terdapat kesalahan dari jawaban yang diberikan. Pada indikator berpikir orisinil terlihat ketika siswa memunculkan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri ketika ide yang diberikan berbeda dengan yang ada di buku.

¹⁵Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra

Pada indikator berpikir kerincian siswa mampu memberikan jawaban yang tepat namun ada beberapa siswa tidak menuliskannya secara rinci.¹⁶

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini pada siswa yang mewakili masing-masing kriteria kemampuan berpikir kreatif menunjukkan untuk indikator berpikir lancar masih rendah karena belum mampu menyelesaikan soal dengan memberikan berbagai ide dalam memecahkan masalah dan memberikan lebih dari satu pertanyaan. Siswa cenderung memiliki kemampuan berpikir orisinal sehingga dikategorikan tinggi karena mampu memecahkan masalah dengan caranya sendiri dan gagasan yang diberikan dari hasil pemikirannya sendiri setelah mengingat dan menggali materi yang sudah dipelajari dalam pembelajaran IPAS di kelas.

Sebagai warisan kuliner, Semanggi Surabaya memiliki nilai historis yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan dominasi makanan modern. Jika tidak dilestarikan, ada kemungkinan generasi mendatang tidak lagi mengenal atau mengapresiasi makanan tradisional ini, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya salah satu aspek penting dari budaya lokal. Selain itu, pelestarian semanggi juga berdampak pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Para petani yang menanam semanggi serta pedagang semanggi akan tetap memiliki sumber penghasilan jika makanan ini terus diminati dan dikembangkan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan implikasinya. Pertama, subjek penelitian terbatas pada siswa kelas V SDN Putat Jaya II/378 Surabaya yang beralamatkan Jl. Raya Dukuh Kupang No.37, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, tema-tema yang diangkat bersifat induktif dan subjektif, karena bergantung pada interpretasi peneliti terhadap narasi dan respons siswa selama proses pembelajaran.

Validasi terhadap tema-tema tersebut masih sebatas pada triangulasi sumber dan teknik, sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut dalam penelitian lanjutan. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman,¹⁷ keterbatasan dalam

¹⁶ Widiastuti, T. A, Atmojo. R.W. & Saputri. D.Y. (2021). Profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar. *Didakt. Dwija indria*, vol 9. No. , pp. 4-9.

¹⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A*

studi kualitatif merupakan hal yang wajar, mengingat pendekatan ini lebih menekankan pada kedalaman makna dan pemahaman kontekstual daripada luasan data. Justru, kekuatan pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi pengalaman autentik, makna lokal, dan interaksi sosial yang kompleks dalam konteks pembelajaran, seperti yang tercermin dalam upaya pelestarian kearifan lokal melalui pembelajaran berbasis budaya.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Semanggi Surabaya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Putat Jaya II/378 Surabaya yang beralamatkan Jl. Raya Dukuh Kupang No.37, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan kesadaran budaya, serta memperkuat nilai-nilai karakter. Melalui Model pembelajaran *discovery learning*, serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku yang dipadukan dengan prinsip etnopedagogik, guna memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks budaya lokal siswa.

Berdasarkan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Putat Jaya II/378 Surabaya berada pada kriteria “kreatif”. Dari 35 siswa yang ada terbagi dalam 4 kriteria yaitu 11 siswa sangat kreatif, 13 siswa kreatif, 7 siswa cukup kreatif dan 4 siswa kurang kreatif. Dalam indikator berpikir kreatif menunjukkan kemampuan berpikir orisinil memperoleh persentase tertinggi yaitu 81%. Hasil pada indikator ini sebagian besar siswa sudah mampu memberikan berbagai ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri. Namun penurunan pada indikator berpikir lancar memiliki persentase terendah yaitu 55%. Hasil pada indikator ini sebagian besar siswa hanya menghasilkan satu pertanyaan, jawaban, ide dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru

dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan memasukkan indikator-indikator berpikir kreatif di dalam pembelajaran IPAS maupun ketika mengerjakan soal bersifat *open ended*.

Guru dan Sekolah, disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggali potensi budaya di lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang kontekstual, autentik, dan bermakna. Pembelajaran seperti ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat nilai-nilai karakter serta berpikir kreatif siswa. Perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya, serta menerima keberagaman. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap aturan. Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru. Sikap yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Cara berpikir dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban orang lain. Sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.

F. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena Y, Felicia N, Ginanto D. E, Pratiwi I, Utama B, Alhapip L, & Widiaswati D. 2022. Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Brown, Abbie H. & Green, Timothy D. (2016). *The essentials of instructional design connecting fundamental principles with process and practice*. New Jersay: Pearson Prentice Hall.
- Gunansyah, G., dkk. 2018. *Etnopedagogi: Kajian Lintas Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Zifatama
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>
- Islamia, Vidia Azmi. (2020). Pembentukan Identitas Budaya Sebuah Kota Melalui Sektor Kuliner: Kampung Semanggi, <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/182236>
- Kurniawati, Firda dan Gunansyah, Ganes. (2019). Semanggi Suroboyo Desa Kendung Benowo-Surabaya Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *ejournal.unesa.ac.id* vol. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian>

pgsd/article/view/28110

- Laksana, D. N., Kaka, P. W., & Bunga, K. W. (2022). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 248-255. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.660>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications
- Novitasari N A & Laili A M . (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Siswa Kelas V. Lensa (Lentera Sains): *Jurnal Pendidikan IPA* 13(1) 30–38
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, pp. 183-110.
- Shufa, N. K. F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. INOPENDAS: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48-53.
- Suprayoga, et al.(2023). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pedagang Pecel Semanggi di Kampung Semanggi Kota Surabaya. *Prosiding PKM-CSR*. <https://doi.org/10.37695/pkmcsl.v5i0.1712>
- Suryanti, Prahani, Widodo, dkk. (2021). *Ethnoscience-based science learning in elementary*
- Sutanto, at al,. (2024). Strategi Mempertahankan Semanggi sebagai Warisan Gastronomi Surabaya. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* Vol 10, No 1. Pp. 12-23. <http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v10i1.4868>
- Widiastuti, T. A, Atmojo. R.W. & Saputri. D.Y. (2021). Profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar. Didakt. Dwija indria, vol 9. No. , pp. 4-9.
- Zuchdi, D. (2013). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan Melalui Pendidikan Nilai dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.